

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Infeksi pada saluran pernafasan merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat. Secara umum penyebab dari infeksi saluran nafas adalah berbagai mikroorganisme, namun yang terbanyak akibat infeksi bakteri dan virus. Infeksi saluran nafas dapat terjadi sepanjang tahun, meskipun beberapa infeksi lebih mudah terjadi dimusim hujan. Untuk usia dini (anak dan balita) umumnya paling sering terkena penyakit infeksi saluran nafas. Hal ini dikarenakan daya tahan tubuhnya yang masih rendah, juga karena faktor gizi yang kurang (Sudipta, 2015).

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama. Angka kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tertinggi terjadi pada 3 bulan di awal tahun 2020 yaitu pada bulan Januari (21,94%), Februari (21,26%), dan Maret (28,28%). Di wilayah Klaten angka kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) juga termasuk tinggi, terutama di Puskesmas Ngawen. Angka kasus ISPA di Puskesmas Ngawen pada bulan Januari (17,50%), Februari (21,32%), Maret (17,79%), April (18,27%), Mei (18,90%), Juni (20,96%).

Penatalaksanaan pada penyakit ISPA atas adalah pemberian antibiotik dan pengobatan simptomatis. Pemberian antibiotik pada pasien ISPA bagian atas didasarkan pada pedoman pemberian antibiotik dengan beberapa

pertimbangan antara lain diagnosis, gejala klinis, pemeriksaan fisik, dan hasil dari pemeriksaan penunjang. Antibiotik diberikan apabila penyakit ISPA bagian atas tersebut disebabkan oleh infeksi bakteri. Lama pengobatan antibiotik umumnya adalah 3 sampai 4 hari, untuk obat antibiotik harus dihabiskan dan untuk lama pengobatan obat tambahan adalah diminum sampai penyakit tersebut sembuh. Untuk penyakit ISPA obat yang harus diwaspadai adalah obat antibiotik. Dalam penatalaksanaan pengobatan penyakit ISPA diperlukan pelayanan terpadu yaitu sesuai dengan pedoman penyakit ISPA Depkes RI tahun 2005.

Terdapat dua terapi yang dapat dilakukan yaitu, terapi empiris adalah pemberian antibiotik pada keadaan infeksi sebelum didapat hasil kultur bakteri dan uji kepekaan terhadap antibiotik. Terapi definitif adalah penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang sudah diketahui jenis bakteri dan penyebab dari pola kepekaannya.

Menurut penelitian (Firda, 2018) menyatakan bahwa penelitian tentang kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien ISPA akut di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kota Baru Kalimantan Selatan yaitu tepat indikasi 39%, tepat obat 27,5%, tepat pasien 27%, tepat dosis 9,4%, dan kerasionalan penggunaan antibiotik yaitu 9,4% dengan jumlah sampel sebanyak 94 data rekam medik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang evaluasi pemakaian antibiotik pada penyakit ISPA. Karena,

di puskesmas ngawen terdapat banyak pasien dan pemakaian antibiotik di puskesmas tersebut pertahunnya 6.000 sampai 7.000 antibiotik.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut :

“Bagaimana pemakaian antibiotik pada penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) di Puskesmas Ngawen, Kabupaten Klaten?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pemakaian antibiotik pada penyakit ISPA di Puskesmas Ngawen.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Untuk mengetahui karakteristik pasien ISPA.
- b) Untuk mengetahui golongan antibiotik pada penyakit ISPA.
- c) Untuk mengetahui rasionalitas pemakaian antibiotik pada pasien ISPA.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemakaian antibiotik pada penyakit ISPA.

2. Manfaat bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait dengan tingkat pemakaian antibiotik, serta dapat menjadi bahan dan pembelajaran dalam meningkatkan kinerja.

3. Manfaat bagi perkembangan ilmu farmasi

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang farmasi.

4. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang antibiotik, serta agar masyarakat dapat menggunakan antibiotik sesuai kebutuhan.

#### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian dengan judul “Studi Pemakaian Antibiotik Pada Penyakit ISPA di Puskesmas Ngawen sudah pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain :

1. Menurut penelitian (Firda, 2018) dengan judul Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut Atas (ISPaA) Di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan

Periode Oktober – Desember 2017. Data yang didapatkan setelah melakukan penelitian di Puskesmas Dirgahayu tentang rasionalita pengobatan antibiotik pada pasien ISPaA pada periode Oktober-Desember 2017 yaitu terdapat 94 sampel yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Hal ini dikarenakan saat penelitian banyak ditemui kasus pasien ISPaA yang sama dengan riwayat pengobatan lebih dari 1 kali pada periode Oktober-Desember 2017, pasien ISPaA yang memiliki data rekam medik yang tidak lengkap, dan pasien ISPaA yang tidak mendapatkan antibiotik.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya, yaitu lokasi pengambilan data. Lokasi pengambilan data yang akan dilakukan adalah di Puskesmas Ngawen, Klaten.

2. Menurut penelitian (Setya, 2018) Penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan metode retrospektif terhadap Gambaran Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Sint Caroulus Bengkulu periode Januari sampai Desember 2014. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil antara lain: Perolehan sampel, Persentase jumlah pasien berdasarkan jenis kelamin, Persentase jumlah pasien berdasarkan umur, Persentase jenis antibiotik, Persentase jenis ISPA, Persentase dosis berdasarkan berat badan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian yang akan dilakukan analisis datanya adalah Persentase jumlah pasien, Persentase pemakaian antibiotik, Persentase jenis ISPA.

3. Menurut penelitian (Setya, 2018) penelitian ini menggunakan analisa deskriptif dengan metode retrospektif terhadap Gambaran Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pediatri Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Klinik Sint Caroulus Bengkulu periode Januari sampai Desember 2014. Pasien laki-laki lebih banyak dari pada pasien perempuan. Penyakit ISPA (infeksi saluran pernapasan akut) banyak menyerang anak usia di bawah lima tahun. Jenis ISPA yang menyerang adalah ISPA non pneumonia yaitu berupa batuk dan pilek. Semua dosis antibiotik yang diresepkan termasuk dalam dosis kisaran aman berdasarakan berat badan pasien. Tingkat penggunaan antibiotik pada pasien pediatri infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Klinik Sint Caroulus Bengkulu periode Januari sampai Desember 2014 adalah Cefadroxil yang paling banyak digunakan kemudian Amoxicillin, Eritromicin dan kombinasi TMP dan SMZ.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan analisa deskriptif dengan metode retrospektif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian non eksperimental deskriptif, dengan pengumpulan data secara retrospektif.

